

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah salah satu kegiatan yang dilakukan sepanjang kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan mendorong siswa pada kegiatan pembelajaran. Istilah pendidikan nasional tertuang pada Undang-undang Sisdiknas no 20 tahun 2003 Bab 2 pasal 3:

“Pendidikan nasional memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Berdasarkan tujuan ini maka masyarakat serta pemerintah berusaha keras untuk mewujudkan usaha pada pendidikan. Usaha tersebut dilakukan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Lembaga pendidikan formal ataupun lembaga non formal, seperti yang dijelaskan oleh Fitriyani (2016) bahwa pendidikan di sekolah merupakan pendidikan formal yang berperan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sedangkan pendidikan non formal salah satu contohnya yaitu pendidikan di dalam pondok pesantren. Dalam istilah pendidikan menurut Ginting (2018) menjelaskan bahwa pendidikan tidak bisa dipisahkan dari istilah belajar. Proses belajar yaitu bagian dari pendidikan. Selain itu juga kegiatan belajar pada pendidikan merupakan hal yang utama pada pendidikan.

Belajar merupakan salah satu perubahan dari seseorang yang tidak tau menjadi tau serta yang tidak bisa menjadi bisa sehingga hal apa yang menjadi tujuan belajar bisa didapatkan. Belajar yaitu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan pada tingkah laku menuju arah yang lebih baik. Seperti yang dijelaskan oleh Ginting (2018) bahwa

individu yang sedang belajar yaitu ia sedang berusaha untuk mendapatkan pengetahuan baru untuk suatu perubahan pada dirinya. Menurut Wahono (2013) menjelaskan bahwa pada proses pendidikan memiliki hal yang kompleks, dimana hal ini meliputi aspek yang terdapat dalam diri seseorang, tidak hanya aspek kecerdasan, melainkan juga perilaku dan aspek keagamaan.

Proses belajar bisa terjadi dimana saja dan di kapan saja. Proses belajar bisa terjadi di sekolah maupun diluar sekolah. Sekolah termasuk pada pendidikan formal yang memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dalam proses belajar di sekolah guru menyampaikan materi pada siswa kemudian dalam proses belajar tidak terlepas dari pemberian tugas kepada siswa, tugas diberikan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru, seperti yang dijelaskan oleh Johanda (2019) bahwa tugas yang diberikan kepada siswa yaitu dalam bentuk latihan dimana supaya siswa benar-benar memahami dari materi suatu pelajaran sehingga nantinya materi dapat dikuasai dengan baik oleh siswa, dan juga tugas merupakan salah satu bentuk penilaian dari guru mengenai bagaimana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Dari hal tersebut bahwa tugas yaitu berupa latihan yang diberikan oleh guru yang sesuai dengan materi pembelajaran dan berupa tugas rumah (PR).

Tugas rumah yang harus segera diselesaikan dan di kumpulkan dengan waktu tertentu. Namun kenyataannya beberapa siswa lebih memilih untuk menunda tugas. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ginting (2018) bahwa ada beberapa siswa yang tidak mengerjakan tugas, ada yang memilih untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan seperti bermain, bergurau bersama teman, atau menunda tugas untuk melakukan aktivitas lainnya. Penundaan ini di sebut dengan prokrastinasi akademik, prokrastinasi akademik menurut Ferrari (Ginting, 2018) yaitu perilaku menunda-nunda sampai hari mendekati pengumpulan, dimana penundaan ini biasanya dengan bentuk kemalasan.

Perilaku prokrastinasi jika dilakukan secara terus menerus akan berdampak pada tugas yang semakin banyak atau menumpuk dan akan memberikan dampak buruk bagi diri siswa, seperti yang dijelaskan oleh Kristy (2019) bahwa penundaan tugas yang dilakukan siswa apabila dibiarkan maka akan mengakibatkan dampak negatif bagi siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Dan juga jika dilakukan secara terus menerus maka akan mengakibatkan kerugian bagi diri siswa itu sendiri, hal ini dijelaskan oleh Solomon dan Rothblum (Ulum, 2016) bahwa jika siswa melakukan penundaan maka akan memunculkan beberapa kerugian yaitu tugas tidak dapat diselesaikan, hasil yang tidak maksimal, dapat memunculkan perasaan cemas bahkan sampai pada depresi, susah berkonsentrasi, waktu yang terbuang dengan sia-sia, dorongan dan rasa percaya diri yang rendah.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada siswa MAN yang tinggal di pondok pesantren, dimana mereka mengatakan bahwa melakukan penundaan karena rasa malas untuk segera menyelesaikan tugasnya, dan juga menunda tugas untuk bisa mendapatkan informasi lebih mengenai tugas yang akan di kerjakan nantinya. Siswa melakukan perilaku penundaan ini biasanya karena rasa bosan dan regulasi diri yang rendah. Seperti yang dijelaskan oleh Park & Sperling (Chintia, 2017) bahwa prokrastinasi ini cenderung lebih di pengaruhi oleh regulasi diri yang buruk serta adanya perilaku untuk menghindari tugas yang diberikan. Hal ini jika siswa yang memiliki regulasi yang rendah maka ada kemungkinan siswa itu akan melakukan prokrastinasi, hal ini dijelaskan oleh Steel (Ulum, 2016) jika siswa yang memiliki regulasi rendah kemungkinan siswa akan melakukan tindakan penundaan, hal ini dikarenakan kemampuan regulasi diri adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi kemunculan perilaku penundaan pada siswa.

Perilaku penundaan akan berdampak pada bertumpuknya tugas, terlebih jika siswa yang tinggal di pondok pesantren, siswa yang memilih untuk tinggal di pondok pesantren akan memiliki aktivitas lain selain

kegiatan belajar di sekolah, misalnya mengaji, dan hafalan. Aktivitas yang padat antara kegiatan belajar di sekolah dengan kegiatan di pondok pesantren membuat siswa perlu pengaturan diri dalam belajar.

Pengaturan diri dalam belajar atau biasa disebut dengan *self-regulated learning*, menurut Khoerunnisa (2021) menjelaskan bahwa *self-regulated learning* yaitu sebagai proses dari kemandirian belajar siswa dalam mengatur strategi pada kegiatan belajar secara mandiri untuk mendapatkan hasil belajar yang sebaik mungkin. Oleh karena itu, siswa yang tinggal di pondok pesantren diuntut untuk secara mandiri dalam menentukan strategi belajar supaya dapat mendapatkan hasil yang baik. Seperti yang dijelaskan oleh Shaliha (2018) bahwa siswa yang menetap di asrama atau pondok pesantren membuat siswa harus mampu untuk membuat perencanaan antara kegiatan di asrama atau pondok pesantren dengan di sekolah.

Kemampuan *self-regulated learning* yang baik memiliki peran penting bagi siswa yang tinggal di pondok pesantren untuk menentukan perencanaan antara aktivitas di pondok dengan di sekolah supaya bisa berjalan dengan baik, hal ini dijelaskan juga oleh Shaliha (2018) bahwa *self-regulated learning* yaitu kemampuan seseorang untuk mengelola aktivitas sehari-hari supaya dapat berjalan dengan efektif. Siswa yang mempunyai *self-regulated learning* yang baik akan mampu menentukan tujuan pada pembelajaran yang spesifik, lebih banyak menggunakan strategi dalam belajar, serta lebih teratur untuk melakukan evaluasi keberhasilan disaat mencapai tujuan dari pembelajaran (Santrock dalam Shaliha, 2018).

Siswa yang tinggal di pondok pesantren ketika tidak dapat membuat perencanaan atau tidak dapat meregulasi diri dalam belajar yang baik maka akan terjadi perilaku penundaan terhadap tugas, seperti yang dijelaskan oleh Zakiyah (2010) kondisi lingkungan yang kurang kondusif dan kurang pengawasan akan memungkinkan siswa melakukan perilaku prokrastinasi. Siswa yang tinggal di pondok diuntut untuk mandiri dalam merencanakan dan menentukan waktu antara kegiatan di pondok dengan belajar di

sekolah. Hal ini terjadi pada siswa MAN 2 Cirebon, MAN 2 Cirebon salah satu sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren dengan sebanyak 90% siswanya tinggal di pondok pesantren.

Berdasarkan wawancara kepada keempat siswa MAN 2 Cirebon pada tanggal 23 Januari 2022, ditemukan bahwa penyebab prokrastinasi pada keempat siswa MAN yaitu rasa malas untuk mengerjakan tugas. Siswa melakukan penundaan karena kurang memahami dari tugas yang diberikan oleh guru, siswa lebih banyak melakukan penundaan pada mata pelajaran eksak, seperti Matematika dan fisika, hal ini dilakukan oleh keempat subjek karena pada mata pelajaran eksak perlu cara seperti rumus, jadi siswa melakukan penundaan untuk bisa mencari informasi yang lebih relevan tentang tugas dan penyelesaiannya. Siswa merasakan penyesalan karena terlambat bahkan tidak mengumpulkan tugasnya. Kemudian keempat subjek juga mengatakan bahwa ketika melakukan penundaan tugas, maka akan semakin bertumpuknya tugas-tugas yang lain, dan juga menghambat kegiatan lain ketika terlalu banyak melakukan penundaan. Menurut penjelasan keempat siswa bahwa hal yang penting itu membagi waktu antara kegiatan di sekolah dengan kegiatan di pondok supaya bisa berjalan dengan efektif.

Pada saat melakukan penundaan keempat subjek lebih banyak ketika berada di pondok, hal ini karena subjek merasa nyaman pada saat mengerjakan tugas di sekolah, pada saat mengerjakan tugas di sekolah, subjek bisa langsung bertanya kepada teman ketika tidak memahami dari tugasnya.

Berdasarkan uraian dan hasil dari *pre-eliminatory* diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan gambaran *self-regulated learning* pada siswa MAN yang melakukan prokrastinasi akademik yang tinggal di pondok pesantren. Peneliti memilih MAN 2 Cirebon sebagai lokasi penelitian, hal ini karena salah satu sekolah yang memiliki siswa yang tinggal di pondok pesantren.

## **B. Fokus Kajian Penelitian**

Berdasarkan pemaparan konteks penelitian diatas, penelitian ini berfokus pada gambaran *self-regulated learning* dan prokrastinasi akademik siswa MAN yang tinggal di pondok pesantren.

## **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus kajian penelitian diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui gambaran strategi *self-regulated learning* pada siswa MAN yang tinggal di pondok pesantren.
2. Mengetahui gambaran perilaku prokrastinasi pada siswa MAN yang tinggal di pondok pesantren.
3. Mengetahui cara siswa MAN untuk mengurangi perilaku prokrastinasi terhadap tugas.

## **D. Manfaat Penelitian**

Harapan dari adanya penelitian ini yaitu supaya memiliki kegunaan dan manfaat, adapun manfaat dari penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan secara praktis, diantaranya:

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini merupakan salah satu dari penerapan ilmu yang didapatkan selama diperkuliahan dengan menganalisis suatu permasalahan, serta diharapkan supaya dapat memperluas keilmuan, terutama dalam bidang psikologi, serta dapat memperluas keilmuan untuk masuk pada ranah pendidikan.

### **2. Manfaat Praktis**

Kegunaan pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai pembanding dengan penelitian sebelumnya. Serta memberikan informasi bagi siswa, guru dan sekolah.

#### **a. Bagi Siswa**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para siswa dapat meningkatkan kemampuan belajar secara mandiri dan dapat

memahami dari penyebab perilaku prokrastinasi. Serta diharapkan mampu menjadi siswa disiplin dalam melakukan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran mengenai penyebab dari penundaan siswa ketika melakukan pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan pihak sekolah untuk menentukan metode dan strategi pembelajaran yang akan di terapkan nantinya untuk mempermudah setiap siswa dalam memahami materi pembelajaran.